

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) adalah bayi dengan berat lahir kurang dari 2500 gram tanpa memandang usia gestasi. Berat bayi lahir adalah berat bayi yang ditimbang dalam 1 jam setelah lahir. BBLR dapat terjadi pada bayi kurang bulan (<37 minggu) atau pada bayi cukup bulan (*Intrauterine growth restriction/IUGR*) (Pudjiadi et al., 2010).

Prevalensi BBLR diperkirakan 15% dari kelahiran di dunia dengan batasan 3,3-3,8% dan lebih sering terjadi di negara berkembang atau sosio-ekonomi rendah. Secara statistik menunjukkan 90% kejadian BBLR didapatkan di negara berkembang dan angka kematiannya 35 kali lebih tinggi dibanding pada bayi dengan berat lahir lebih dari 2500 gram (Pantiawati, 2010). Prevalensi BBLR di Indonesia pada tahun 2013 adalah 10,2%. Dan prevalensi BBLR di Jawa Tengah pada tahun 2013 sekitar 10% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Bayi BBLR termasuk faktor utama dalam peningkatan mortalitas, morbiditas dan disabilitas neonatus, bayi dan anak serta memberikan dampak negatif jangka panjang terhadap kehidupannya (Pantiawati, 2010). Beberapa penyebab bayi dengan berat badan lahir rendah, yaitu: faktor ibu, faktor janin, faktor plasenta dan faktor lingkungan. Untuk faktor ibu dibagi lagi menjadi penyakit, kondisi ibu, keadaan sosial ekonomi, dan sebab lain. Sebab lain pada

faktor ibu, yaitu ibu perokok, ibu peminum alkohol, ibu pecandu obat narkotik, dan penggunaan obat antimetabolik (Proverawati dan Ismawati, 2010).

Menurut Sijaruddin et al (2011) seseorang dikatakan perokok jika telah menghisap minimal 100 batang rokok. Perokok ada 2 yaitu perokok aktif dan perokok pasif. Ketika seseorang menghirup asap rokok baik secara langsung ataupun tidak langsung, berarti orang tersebut menghirup lebih dari 7000 bahan kimia. 100 dari 7000 bahan kimia tersebut berbahaya. Rokok mengandung oksigen, karbondioksida, karbon monoksida, aetildehida, metana, hydrogen sianida, asam nitrat, aseton, ammonia, methanol, hydrogen sulfide, hidrokarbon, asam karboksilat, fenol, air, nikotin, terpenoid, nitrosamine (U.S. Department of Health and Human Services, 2010).

Menurut Tirtosastro (2010) rokok mengandung komponen kimia yang berbahaya bagi kesehatan, yaitu: tar, nikotin, gas CO, dan NO yang berasal dari tembakau. Merokok dapat meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular, penyakit paru-paru, kanker. Merokok juga dapat memengaruhi sperma, kesehatan tulang, gigi dan gusi, meningkatkan risiko katarak, *rhemautoid arthritis*. Selain itu merokok dapat meningkatkan risiko bayi *preterm*, bayi meninggal sebelum lahir, BBLR, *Sudden Infant Death Syndrome* (SIDS), kehamilan ektopik, *cleft* pada orofacial bayi (U.S. Department of Health and Human Services, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rufaidah (2012) di Padang Pariaman bayi yang lahir dengan BBLR lebih besar persentasenya pada ibu hamil dengan perokok pasif dibandingkan dengan berat badan lahir normal pada ibu hamil perokok pasif.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan lingkungan perokok dengan ibu hamil perokok pasif terhadap kejadian BBLR di Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan lingkungan perokok dengan ibu hamil terpapar asap rokok terhadap kejadian bayi BBLR?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum:

Menganalisis hubungan lingkungan perokok dengan ibu hamil perokok pasif terhadap kejadian BBLR.

### 2. Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi status lingkungan perokok dengan ibu hamil perokok pasif.
- b. Menganalisis status bayi BBLR pada ibu hamil dengan lingkungan perokok.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis :

Memberikan informasi ilmiah mengenai hubungan lingkungan perokok dengan ibu hamil perokok pasif terhadap kejadian bayi BBLR.

## 2. Manfaat Praktis :

Memberikan sumbangan pemikiran kepada Dinas Kesehatan dalam Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE ) mengenai pengaruh lingkungan perokok pada ibu hamil perokok pasif terhadap kejadian bayi BBLR sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pencegahan BBLR.